

**IMPLEMENTASI STUNDENT CENTER LEARNING MELALUI E-LEARNING
DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH
BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG**

Wahyu Illahi¹ Muhammad Aliyul Wafa²

^{1,2}Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Wahyusantrim3@gmail.com; wafa@unwaha.ac.id

Abstract

This research is motivated by the importance of implementing student-centered learning in the digital era, particularly through the use of e-learning to foster learner autonomy. In practice, however, there are still students who lack active engagement, struggle to manage their study time independently, and rely heavily on teacher guidance to complete assignments. These conditions indicate that the implementation of e-learning has not yet fully adopted the principles of Student-Centered Learning (SCL). This study aims to examine the implementation of SCL via e-learning in fostering student autonomy and to assess the state of student autonomy following the application of this approach in the Islamic Religious Education (PAI) subject at Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Research informants consisted of PAI teachers and students involved in e-learning-based instruction. Data analysis was conducted in three stages: data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings are expected to demonstrate that implementing SCL through e-learning provides students with the opportunity to be more active in seeking information, completing assignments, engaging in discussions, managing their study time, and taking responsibility for their own learning processes. Thus, the use of e-learning supported by SCL strategies can serve as a means to foster student autonomy in the PAI subject.

Keywords: Student Centered Learning, e-Learning, Learning Autonomy, Islamic Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di era digital, khususnya melalui pemanfaatan e-learning untuk membangun kemandirian belajar. Dalam praktiknya, masih ditemukan peserta didik yang kurang aktif, belum mampu mengatur waktu belajar secara mandiri, serta masih bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan e-learning belum sepenuhnya menerapkan prinsip Student Centered Learning (SCL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Student Centered Learning melalui e-learning dalam membangun kemandirian belajar peserta didik serta mengetahui kondisi kemandirian belajar

peserta didik setelah diterapkannya SCL melalui e-learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru PAI dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis e-learning. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa implementasi SCL melalui e-learning memberikan ruang kepada peserta didik untuk lebih aktif mencari informasi, mengerjakan tugas, berdiskusi, mengatur waktu belajar, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, pemanfaatan e-learning yang didukung strategi SCL dapat menjadi salah satu upaya dalam membangun kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: Student Centered Learning, e-Learning, Kemandirian Belajar, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun peradaban manusia dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sejak awal abad ke-20, para tokoh pendidikan seperti John Dewey dan Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan kemajuan suatu bangsa (Hidayah et al., 2026). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab (Fauzan et al., 2026). Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang berilmu, berkarakter, dan siap menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman (UUD Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, No. 1, 2003).

Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menunjukkan bahwa madrasah telah menerapkan e-learning sebagai salah satu media dalam mendukung proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan e-learning tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses materi, menyelesaikan tugas, dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih fleksibel. Namun, dalam pelaksanaannya, pemanfaatan e-learning belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan kemandirian belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari masih adanya sebagian peserta didik yang cenderung bergantung pada arahan dan pendampingan guru dalam proses pembelajaran serta belum menunjukkan inisiatif yang optimal untuk mencari, memahami, dan mengembangkan materi pembelajaran secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara

penerapan e-learning sebagai sarana pembelajaran dengan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkannya secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan penerapan Student Centered Learning melalui e-learning yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga dapat mendorong keterlibatan aktif, inisiatif, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Latif, 2026; Wulandari, 2020).

Penelitian terdahulu pada umumnya mengkaji penggunaan e-learning sebagai media pembelajaran atau membahas Student Centered Learning sebagai pendekatan untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik secara terpisah (Astuti, 2025; Habsia et al., 2025). Sementara itu, penelitian ini mengintegrasikan Student Centered Learning dengan e-learning sebagai suatu proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar sekaligus memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk mendorong kemandirian belajar (Anshari et al., 2025; Haris, 2024). penelitian ini dilakukan pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik berbasis e-learning dalam lingkungan pendidikan madrasah.

Penelitian mengenai implementasi Student Centered Learning melalui e-learning dalam membangun kemandirian belajar peserta didik penting dilakukan karena perkembangan teknologi dalam pendidikan tidak hanya menuntut tersedianya media pembelajaran digital, tetapi juga menuntut peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri (Nurjubaedah, 2023; Wulansari et al., 2019). Penerapan e-learning di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang telah memberikan fasilitas bagi peserta didik untuk mengakses materi dan mengikuti pembelajaran secara lebih fleksibel. Namun, ketersediaan dan penggunaan e-learning belum secara otomatis menjamin terbentuknya kemandirian belajar. Masih terdapat peserta didik yang bergantung pada arahan guru dan belum menunjukkan inisiatif yang optimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, penerapan e-learning dalam proses pembelajaran telah memberikan fasilitas bagi peserta didik untuk memperoleh materi, mengakses sumber belajar, dan menyelesaikan tugas secara lebih fleksibel. Namun, penerapan teknologi pembelajaran tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Sebagian peserta didik masih menunjukkan ketergantungan terhadap guru dalam memahami materi, menyelesaikan

tugas, dan menentukan aktivitas belajarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan e-learning sebagai media pembelajaran belum secara otomatis membentuk kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikemukakan argumentasi bahwa optimalisasi e-learning perlu didukung oleh pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Student Centered Learning memiliki relevansi dengan kebutuhan tersebut karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan inisiatif, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mengelola kegiatan belajarnya, penerapan Student Centered Learning melalui e-learning dipandang dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi ketergantungan peserta didik terhadap guru dan mendorong terbentuknya kemandirian belajar (Ardeniyansah & Rosnawati, 2018; Fadhlillah, 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasi Student Centered Learning melalui E-Learning dalam membangun kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengetahui dampak dari Student Centered learning melalui E-Learning terhadap kemandirian belajar siswa di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam fenomena implementasi Student Centered Learning (SCL) melalui e-learning dalam membangun kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, alamiah, serta memberikan ruang bagi pemahaman secara holistik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan madrasah (Sugiono, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat hasil dari penerapan Student Centered Learning melalui e-learning, tetapi juga mengkaji proses pelaksanaannya, konteks pembelajaran, serta dinamika interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam membangun kemandirian belajar (Sidiq et al., 2019).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sehingga memungkinkan peneliti menggambarkan realitas secara

mendalam dan kontekstual. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali secara komprehensif bagaimana implementasi Student Centered Learning melalui e-learning diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta bagaimana implementasi tersebut berkontribusi dalam membangun kemandirian belajar peserta didik (Gunawan, 2013).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sebuah lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan yang berlokasi di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Madrasah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik melalui pendekatan Student Centered Learning dengan memanfaatkan media e-learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai implementasi Student Centered Learning melalui e-learning dalam membangun kemandirian belajar peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta perilaku belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui analisis perangkat pembelajaran, modul atau materi e-learning, kebijakan madrasah, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2024). Penyajian data dalam penelitian ini berupa data yang disajikan dalam hal pengimplementasian Student Centered Learning melalui e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari proses pelaksanaan pembelajaran, strategi yang digunakan pendidik, keterlibatan peserta didik, hingga upaya yang dilakukan dalam membangun kemandirian belajar. Reduksi data dalam penelitian ini berupa pemilihan terhadap data yang relevan dengan implementasi Student Centered Learning melalui e-learning dalam membangun kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori, seperti proses penerapan Student Centered Learning melalui e-learning, peran pendidik dalam memfasilitasi pembelajaran, aktivitas

peserta didik dalam proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan e-learning, serta bentuk-bentuk kemandirian belajar yang muncul pada peserta didik. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berupa interpretasi terhadap berbagai temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman mengenai pola, makna, serta hubungan antar data yang berkaitan dengan implementasi Student Centered Learning melalui e-learning dalam membangun kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa kriteria, yaitu kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability). Empat kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata mengenai implementasi Student Centered Learning melalui e-learning dalam membangun kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Student Centered Learning melalui E-Learning

Penyediaan Perangkat dan Fasilitas IT

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Kepala MA Bahrul Ulum Jombang, diperoleh informasi bahwa penyediaan perangkat dan fasilitas teknologi informasi (IT) menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung implementasi Student Centered Learning melalui E-Learning. Madrasah berupaya menyediakan berbagai perangkat dan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran berbasis digital, sehingga peserta didik memiliki akses yang lebih mudah terhadap materi pembelajaran dan berbagai sumber informasi. Penyediaan fasilitas tersebut juga dimaksudkan untuk mendukung peserta didik agar tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi dapat mencari, mempelajari, dan mengembangkan informasi secara mandiri.

Beliau menyampaikan bahwa:

“Madrasah berusaha menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran melalui e-learning. Perangkat dan jaringan internet memang menjadi bagian penting karena siswa membutuhkan akses untuk membuka materi, mengerjakan tugas, dan mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran”.

Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru yang menjelaskan bahwa ketersediaan perangkat dan fasilitas IT sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran melalui E-Learning. Guru dapat menyampaikan materi, memberikan tugas, serta menyediakan sumber belajar yang dapat diakses oleh peserta didik. Dengan adanya fasilitas tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung ketika guru memberikan penjelasan di dalam kelas, tetapi peserta didik juga memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri melalui platform E-Learning. Persiapan perangkat pembelajaran Guru menyatakan:

“Dengan adanya perangkat dan fasilitas IT, pembelajaran melalui e-learning menjadi lebih mudah. Kami bisa memberikan materi dan tugas, kemudian siswa dapat mengaksesnya sendiri. Jadi siswa mempunyai kesempatan untuk belajar dan mencari informasi tanpa harus selalu menunggu penjelasan dari guru.”

Penyediaan Materi Pembelajaran Melalui E-Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka madrasah, diketahui bahwa penyediaan materi pembelajaran melalui E-Learning menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Materi pembelajaran disediakan melalui platform E-Learning agar peserta didik dapat mengakses bahan pembelajaran secara lebih mudah dan fleksibel. Penyediaan materi tersebut tidak hanya berupa materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga dapat dilengkapi dengan sumber belajar lain yang relevan dengan materi pembelajaran. Menurut Waka madrasah, adanya materi yang tersedia melalui E-Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari kembali materi secara mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka.

Beliau menjelaskan:

“Materi pembelajaran kami sediakan melalui E-Learning supaya siswa bisa mengaksesnya kembali. Jadi mereka tidak hanya mendapatkan materi ketika guru menjelaskan, tetapi bisa membuka dan mempelajarinya sendiri ketika dibutuhkan.”

Guru menyampaikan:

“Kami menyediakan materi di E-Learning agar siswa bisa mempelajarinya sendiri. Biasanya materi bisa dibaca kembali setelah pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru di kelas.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa materi pembelajaran telah disediakan melalui E-Learning dan dapat diakses oleh peserta didik. Peserta didik

memanfaatkan materi tersebut untuk memahami pembelajaran, membaca kembali materi yang telah diberikan, serta mencari informasi tambahan yang berkaitan dengan materi. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan materi pembelajaran melalui E-Learning memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam memperoleh informasi dan mendukung proses pembelajaran yang mengarah pada kemandirian belajar.

Persiapan Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, persiapan perangkat pembelajaran menjadi salah satu tahapan yang dilakukan pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran melalui E-Learning. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang disesuaikan dengan materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Persiapan tersebut dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam memahami materi. Waka madrasah menjelaskan bahwa setiap pendidik perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menentukan materi, kegiatan pembelajaran, tugas, serta bentuk evaluasi yang akan diberikan kepada peserta didik.

Beliau menyampaikan:

“Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru tentu harus menyiapkan perangkatnya, seperti RPP atau modul ajar. Dari situ guru menentukan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, sampai evaluasinya.”

Guru PAI menjelaskan bahwa Modul ajar yang telah disiapkan kemudian disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran melalui E-Learning. Guru tidak hanya menyiapkan materi, tetapi juga merancang kegiatan yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, memahami materi, mengerjakan tugas, dan mengikuti pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian, perangkat pembelajaran menjadi pedoman bagi guru sekaligus membantu peserta didik memahami tahapan pembelajaran yang harus dilakukan.

Guru menyampaikan:

“Kami menyiapkan modul ajar terlebih dahulu sebelum pembelajaran. Materi dan kegiatan di dalamnya kemudian kami sesuaikan dengan E-Learning, sehingga siswa bisa mengetahui materi yang harus dipelajari dan kegiatan yang harus mereka lakukan.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran PAI melalui E-Learning dilaksanakan.

Perangkat tersebut digunakan sebagai acuan dalam menyampaikan materi, memberikan tugas, serta mengarahkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Guru juga menyediakan materi dan instruksi pembelajaran melalui E-Learning sehingga peserta didik dapat mengikuti tahapan pembelajaran dengan lebih terarah. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan perangkat pembelajaran merupakan bagian penting dalam implementasi Student Centered Learning melalui E-Learning, karena perangkat yang disiapkan guru tidak hanya berfungsi sebagai pedoman mengajar, tetapi juga mendukung peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses belajarnya

Keaktifan Peserta Didik dalam Mencari Informasi

Berdasarkan hasil wawancara, keaktifan peserta didik dalam mencari informasi menjadi salah satu bentuk kemandirian belajar yang terlihat dalam penerapan pembelajaran melalui E-Learning. Guru menjelaskan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari dan memperoleh informasi tambahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan oleh guru, tetapi juga diarahkan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa mencari, memahami, dan mengolah informasi secara mandiri

Guru Menjelaskan:

“Kami memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi tambahan dari berbagai sumber. Jadi mereka tidak hanya terpaku pada materi yang diberikan guru, tetapi bisa mencari informasi lain yang berkaitan dengan pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, diketahui bahwa E-Learning membantu siswa dalam memperoleh informasi tambahan ketika mempelajari materi. Peserta didik dapat mencari informasi melalui sumber belajar yang tersedia maupun sumber lain yang relevan. Kegiatan tersebut membuat peserta didik lebih aktif dalam memahami materi dan tidak hanya menunggu penjelasan dari guru.

Siswi menyampaikan:

“Kalau materi yang diberikan belum cukup dipahami, saya biasanya mencari informasi tambahan. Bisa dari materi di E-Learning atau dari sumber lain yang berhubungan dengan pelajaran.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa peserta didik cukup aktif dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Beberapa peserta didik memanfaatkan perangkat yang tersedia untuk membuka materi, mencari informasi tambahan,

dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui E-Learning memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam memperoleh informasi dan mendukung terbentuknya kemandirian belajar.

Interaksi dan Diskusi dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, interaksi dan diskusi dalam pembelajaran menjadi salah satu bentuk kegiatan yang diterapkan untuk mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui E-Learning. Guru menjelaskan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi mengenai materi yang sedang dipelajari. Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Guru menyampaikan:

“Kami memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Ketika ada materi yang belum dipahami, mereka bisa berdiskusi dengan guru maupun teman. Dengan begitu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, diketahui bahwa kegiatan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat dan memahami materi bersama teman. Peserta didik dapat menyampaikan pertanyaan ketika mengalami kesulitan dan memperoleh penjelasan dari guru maupun teman dalam proses pembelajaran.

Siswi menyampaikan:

“Kalau ada materi yang belum saya pahami, biasanya saya bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan teman. Dengan berdiskusi, saya bisa mendapatkan pemahaman dari pendapat teman yang lain.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa peserta didik terlibat dalam interaksi dan diskusi selama proses pembelajaran. Peserta didik terlihat mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta bertukar informasi dengan teman maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dan diskusi dalam pembelajaran melalui E-Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif serta mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kemandirian Belajar Peserta Didik setelah Diterapkannya Student Centered Melalui E-Learning

Inisiatif dalam Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka madrasah, guru, dan siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan melalui E-Learning memberikan dampak terhadap meningkatnya inisiatif peserta didik dalam belajar. Inisiatif tersebut terlihat dari kemauan siswa untuk memulai kegiatan belajar, mencari materi tambahan, mengakses materi pembelajaran melalui E-Learning, serta menyelesaikan tugas tanpa harus selalu menunggu arahan dari guru. Waka madrasah menjelaskan bahwa penggunaan E-Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mengatur dan mengembangkan proses belajarnya secara mandiri. Beliau menyampaikan:

“Dengan adanya E-Learning, siswa sebenarnya diberikan kesempatan untuk belajar lebih mandiri. Mereka bisa membuka materi sendiri, mencari informasi tambahan, dan mengerjakan tugas tanpa harus selalu menunggu penjelasan dari guru.”

Guru juga menambahkan bahwa perkembangan inisiatif siswa mulai terlihat dalam proses pembelajaran sehari-hari. Siswa tidak hanya menunggu materi yang diberikan oleh guru, tetapi mulai berusaha mencari informasi tambahan melalui sumber belajar yang tersedia. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk menentukan serta mengembangkan cara belajarnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui E-Learning dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mengambil peran dalam proses pembelajaran.

Siswi menyampaikan:

“Kalau ada materi atau tugas di E-Learning, biasanya saya buka sendiri. Kalau belum memahami materinya, saya mencari penjelasan tambahan dari sumber lain supaya bisa mengerjakan tugas.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan inisiatif dalam belajar, seperti membuka materi pembelajaran pada E-Learning, mencari informasi tambahan, mengerjakan tugas secara mandiri, serta mempersiapkan materi sebelum pembelajaran berlangsung. Meskipun tingkat inisiatif setiap siswa berbeda, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan Student Centered Learning melalui E-Learning memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif dan memiliki kemauan dalam mengembangkan proses belajarnya

sendiri. Inisiatif dalam belajar tersebut menjadi salah satu bentuk kemandirian belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengelolaan Waktu Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, strategi pendidik melalui penerapan E-Learning juga berdampak terhadap kemampuan siswa dalam mengelola waktu belajar. Pengelolaan waktu tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menentukan waktu untuk mengakses materi, mengerjakan tugas, serta mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Waka madrasah menjelaskan bahwa E-Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur kegiatan belajarnya secara lebih fleksibel, namun tetap harus bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan.

Beliau menyampaikan:

“Dengan adanya E-Learning, siswa diberikan kesempatan untuk mengatur waktu belajarnya sendiri. Mereka bisa menentukan kapan akan membuka materi dan mengerjakan tugas, tetapi tetap harus memperhatikan batas waktu yang sudah ditentukan.”

Guru menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola waktu belajar terlihat dari kebiasaan mereka dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mulai belajar menentukan waktu yang tepat untuk mengakses materi dan menyelesaikan tugas agar tidak terlambat dalam mengumpulkannya. Menurut guru, penggunaan E-Learning mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap waktu belajarnya karena guru tidak selalu mendampingi siswa secara langsung.

Siswi menyampaikan:

“Kalau tugas sudah diberikan di E-Learning, biasanya saya melihat batas waktunya dulu. Setelah itu saya mengatur waktu untuk membaca materi dan mengerjakan tugas supaya bisa dikumpulkan tepat waktu.”

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa sebagian siswa telah mampu mengatur waktu dalam mengikuti pembelajaran melalui E-Learning. Siswa mengakses materi dan mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta berusaha mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kemandirian belajar dalam aspek pengelolaan waktu belajar, karena siswa mulai mampu mengatur kegiatan belajarnya tanpa selalu bergantung pada arahan langsung dari guru.

Tanggung Jawab terhadap Tugas

Berdasarkan hasil wawancara, strategi pendidik melalui penerapan E-Learning berdampak terhadap meningkatnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Tanggung jawab tersebut terlihat dari kesadaran siswa dalam mengakses tugas, memahami instruksi, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mengumpulkannya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Guru menjelaskan bahwa penggunaan E-Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya.

Guru menyampaikan:

“Siswa sekarang mulai lebih bertanggung jawab terhadap tugas. Kalau tugas sudah diberikan melalui E-Learning, mereka harus membuka, memahami, mengerjakan, dan mengumpulkannya sendiri sesuai dengan waktu yang ditentukan.”

Waka madrasah menjelaskan bahwa tanggung jawab terhadap tugas dibentuk melalui pembiasaan dan pemberian kepercayaan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Siswa didorong untuk memahami bahwa setiap tugas yang diberikan merupakan bagian dari kewajiban dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak selalu bergantung kepada guru dan mampu mempertanggungjawabkan tugas yang telah diberikan.

Siswi menyampaikan:

“Kalau ada tugas di E-Learning, saya berusaha mengerjakannya sendiri dan mengumpulkan sebelum batas waktunya. Kalau tidak dikerjakan, nanti tugasnya terlambat dan menjadi tanggung jawab saya sendiri.”

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa siswa mulai menunjukkan tanggung jawab dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas melalui E-Learning. Siswa mengakses tugas secara mandiri, mengerjakan sesuai dengan instruksi, serta berusaha mengumpulkannya sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemandirian belajar dalam aspek tanggung jawab terhadap tugas, karena siswa mulai menyadari kewajibannya dalam menyelesaikan tugas tanpa harus selalu menunggu arahan dari guru.

Kemampuan Belajar Tanpa Ketergantungan Penuh Kepada Guru

Berdasarkan hasil wawancara, dampak yang penting dari penerapan Student Centered Learning melalui E-Learning adalah tumbuhnya kemampuan siswa untuk belajar tanpa ketergantungan penuh kepada guru. Waka madrasah menjelaskan bahwa penggunaan E-Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses materi, mencari informasi,

dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal tersebut mendorong siswa untuk tidak selalu menunggu penjelasan atau arahan langsung dari guru dalam proses belajar.

Beliau menyampaikan:

“Yang kami harapkan siswa tidak selalu bergantung kepada guru. Dengan E-Learning, mereka bisa membuka materi sendiri, mencari informasi yang dibutuhkan, dan berusaha memahami pelajaran sebelum bertanya kepada guru.”

Guru juga menyampaikan bahwa perubahan tersebut terlihat ketika siswa mulai berusaha menyelesaikan permasalahan belajar secara mandiri. Siswa tidak langsung menunggu penjelasan dari guru ketika mengalami kesulitan, tetapi berusaha membaca kembali materi, mencari informasi tambahan, atau berdiskusi dengan teman. Menurut guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

Siswi menyampaikan:

“Kalau belum memahami materi, saya biasanya membaca kembali materi di E-Learning atau mencari penjelasan tambahan. Kalau masih belum paham, baru saya bertanya kepada guru.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu melakukan kegiatan belajar secara mandiri dengan memanfaatkan E-Learning. Siswa mengakses materi tanpa harus selalu diperintah, mencari informasi tambahan, serta berusaha menyelesaikan tugas sebelum meminta bantuan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Student Centered Learning melalui E-Learning dapat membantu membangun kemampuan belajar siswa tanpa ketergantungan penuh kepada guru sebagai salah satu bentuk kemandirian belajar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, implementasi Student Centered Learning (SCL) melalui E-Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan pergeseran paradigma pembelajaran secara nyata dari teacher-centered menjadi student-centered. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penyediaan perangkat IT dan fasilitas materi di E-Learning mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari informasi tambahan dan berdiskusi tanpa disuruh. Temuan bahwa peserta didik mengalami peningkatan inisiatif belajar, perbaikan dalam pengelolaan waktu, dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas-tugas mereka menunjukkan bahwa integrasi teknologi (E-Learning) dengan pendekatan yang tepat (SCL) mampu menstimulasi

kemandirian belajar baik secara kognitif maupun perilaku. Kemampuan peserta didik untuk belajar tanpa ketergantungan penuh pada guru menafsirkan bahwa E-Learning di sekolah tersebut telah difungsikan bukan sekadar sebagai alat pemindah informasi, melainkan sebagai medium yang memberikan otonomi bagi peserta didik untuk mengatur ritme dan strategi belajarnya sendiri.

Temuan penelitian ini sangat sejalan dengan teori Self-Directed Learning dari Knowles, yang menyatakan bahwa kemandirian terwujud ketika peserta didik mampu mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas proses belajarnya. Peningkatan kemampuan mengelola waktu yang ditunjukkan oleh para siswa juga memperkuat teori Self-Regulated Learning dari Zimmerman, di mana pengaturan waktu merupakan indikator kunci keberhasilan regulasi diri. Selain itu, temuan ini mengonfirmasi literatur terdahulu, seperti penelitian Habsia et al. (2025) yang menegaskan bahwa E-Learning di madrasah mampu membentuk kemandirian siswa kelas atas, serta temuan Khoironi (2021) mengenai pengaruh positif e-learning terhadap kemandirian.

Penelitian ini berhasil memberikan kontribusi dan kebaruan dengan memfokuskan penerapan integratif SCL dan E-Learning secara spesifik pada mata pelajaran PAI yang secara tradisional seringkali berpusat pada guru melalui metode ceramah. Perubahan peran guru PAI yang berhasil bertransformasi menjadi fasilitator menguatkan pandangan Harden dan Crosby bahwa SCL harus menitikberatkan pada apa yang diusahakan siswa untuk sukses, bukan semata pada transmisi oleh guru.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat penerapan teori Self-Regulated Learning dan konsep otonomi belajar dalam konteks pendidikan agama di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan, model, dan pijakan bagi madrasah maupun guru PAI lainnya dalam merancang sistem pembelajaran E-Learning yang interaktif. Hal ini penting guna merubah paradigma bahwa E-Learning bukan sekadar ruang pengumpulan tugas, melainkan platform holistik yang memandirikan siswa. Secara institusional, temuan ini membawa implikasi bagi pengambil kebijakan di sekolah untuk terus memperbarui infrastruktur IT, memperkaya literatur dan sumber belajar digital, serta melaksanakan program peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan agar fungsi fasilitator digital berjalan optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang difokuskan pada satu lokasi spesifik, yakni Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ke tingkat

populasi yang lebih besar atau jenis sekolah lain harus dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan konteks lokal. Selain itu, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pembentukan karakter dan perilaku mandiri (afektif dan psikomotorik), namun belum mengukur dampaknya secara langsung terhadap capaian hasil belajar atau prestasi akademik (kognitif) secara numerik.

Peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods dengan cakupan wilayah, sekolah, dan sampel yang lebih luas. Arah penelitian ke depan juga perlu mempertimbangkan pengujian variabel tambahan, seperti mengkaji seberapa besar persentase pengaruh kemandirian belajar berbasis E-Learning ini terhadap peningkatan nilai akademik peserta didik secara spesifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Implementasi Student Centered Learning Melalui E-Learning Dalam Membangun Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Implementasi Student Centered Learning melalui E-Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Implementasi tersebut dilakukan melalui penyediaan perangkat dan fasilitas IT, persiapan perangkat pembelajaran, penyediaan materi pembelajaran melalui E-Learning, pemberian tugas secara mandiri, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi, serta adanya interaksi dan diskusi dalam Pembelajaran.

Kemandirian Belajar Peserta Didik Setelah Diterapkannya Student Centered Melalui E-Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Kemandirian belajar peserta didik setelah diterapkannya Student Centered Learning melalui E-Learning menunjukkan perkembangan dalam inisiatif belajar, pengelolaan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, serta kemampuan belajar tanpa ketergantungan penuh kepada guru. Peserta didik mulai mampu mengakses materi, mencari informasi, mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan berusaha memahami materi secara mandiri. Dengan demikian, penerapan Student Centered Learning melalui E-Learning

memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan mandiri dalam proses pembelajaran PAI

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, A., Umi Khairah, A., & Juhairiyah. (2025). Percikan Pemikiran Pendidikan Islam (1 (ed.)). Kbm Indonesia.
- Ardeniyansah, & Rosnawati, R. (2018). Implementation of problem-based learning in terms of student mathematical creative thinking. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012111>
- Astuti, A. (2025). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Library. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4, 621–635.
- Fadhilillah, A. N. (2024). PROFIL SELF-REGULATED LEARNING MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNM. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2).
- Fauzan, Z. A., Roziqin, M. K., & Chotimah, C. (2026). Pemanfaatan Kelas Digital Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Abi Hurairah Perak. *ILMUNA: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 761–773. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.3068>
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Media Edu Pustaka.
- Habsia, A., Ertanti, D. W., & Zakaria, Z. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS E-LEARNING MADRASAH DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA JENJANG KELAS ATAS DI MIN 1 KOTA MALANG. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2).
- Haris, I. A. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sunan Kalijaga Jati Agung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 36277–36284. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19401>
- Hidayah, M. A., Shofiyani, A., Rahmawati, R. D., & Fauzan, Z. A. (2026). Inovasi Media Digital Story Book Untuk Meningkatkan Maharah Qira'Ah Bahasa Arab Kelas Vii Mtsn 3 Jombang. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 11(3), 1786–1794. <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2563>
- Khoironi, D. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARANE LEARNING BERBASIS WEB COURSE DANKEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAPKREATIVITAS BERPIKIR PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWASMA DI KECAMATANTAPUNG HULU.
- Latif, A. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moralitas Siswa Di Era Digital. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3, 76–86.
- Nurjubaedah, N. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik. *Journal JIEM of Islamic Education Management*.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). METODE PENELITIAN KUALITATIF

DIBIDANG PENDIDIKAN. Rajawali Pers.

Sugiono. (2024). Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif dan R&D (sutopo (ed.); 6th ed.). Alfabeta.

UUD Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, No. 1 (2003).

Wulandari, D. H. (2020). HUBUNGAN KREATIVITAS BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VII. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 6(5).

Wulansari, B., Hanik, N. R., & Nugroho, A. A. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) disertai Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tawangsari Implementation of Problem Based Learning (PBL) Model Accompanied by Mind Mapping to Improve Biology Learning. Journal of Biology Learning, 1(1), 47–52. <https://doi.org/10.32585/v1i1.250>